

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang merupakan penyebab utama gangguan kesehatan dan salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Tuberkulosis merupakan penyebab utama kematian akibat satu Agent penular dengan peringkat di atas HiV/aiDs. sekitar seperempat populasi di dunia diperkirakan telah terinfeksi Tuberkulosis. dari jumlah total penderita Tuberkulosis setiap tahunnya Hampir 90 persen dengan lebih banyak kasus terjadi (laki-laki 55% dan perempuan 33% dan anak-anak 12%). penyakit Tuberkulosis menjadi kurang dari 10 kasus dan kurang dari satu kematian per 100.000 penduduk per tahun (Global Report 2022)

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut menyebar dari penderita TBC melalui udara. Kuman TB ini biasanya menyerang organ paru bisa juga diluar paru (extra paru).Tuberkulosis saat ini menjadi penyebab kematian nomor dua setelah COVID 19, 20 penyebab utama kematian di seluruh dunia, Sebagian besar perkiraan kematian disebabkan oleh Tuberkulosis telah dilaporkan di delapan negara, India (27%), Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%) dan Partai Demokrat Republik Kongo (3,0%). Pada tahun 2020, Indonesia berada pada posisi kedua dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2021 jelas tidak lebih baik. Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 1 juta kasus TBC Angka ini naik dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus (WHO 2022)

Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2022 Indonesia berhasil mendeteksi penderita TB Paru lebih dari 700 ribu kasus. Angka tersebut meningkat cukup tinggi bila dibandingkan semua kasus Tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2021 yang sebesar 397.377 kasus. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan berada di provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia. Secara nasional jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah kasus terbesar dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Menurut kasus tuberkulosis menurut kelompok umur pada tahun 2022 kasus TB ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun.

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi menular yang dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, penyakit ini disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Tuberkulosis juga merupakan penyakit yang menyebabkan kematian terbesar diseluruh dunia setelah kardiovaskular dan merupakan penyakit pada saluran pernapasan dari golongan penyakit infeksi yang masih menjadi permasalahan kesehatan terberat di Indonesia bahkan juga di dunia. Mikrobakterium ini ditransmisi melalui droplet di udara oleh penderita. Penyakit ini telah menginfeksi sepertiga penduduk dunia (Pongkorung et al. 2021)

Prevalensi TB paru di provinsi Lampung dapat diketahui terjadi kenaikan dari tahun 2019 yaitu sebesar 54%, namun ditahun 2020 terjadi penurunan menjadi 36% , dan ditahun 2021-2022 terjadi kenaikan menjadi 40,1%-53%, angka ini belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 90% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2022)

Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, 2022) menunjukkan bahwa angka jumlah seluruh pasien TB yang ditemukan Pada tahun 2020 terdapat 211 kasus dan di tahun 2021- 2022 meningkat menjadi 232 - 347 kasus. Kurangnya sensitivitas petugas terhadap suspek tuberkulosis, rendahnya kesadaran masyarakat dalam kepatuhan minum obat, dan data yang tidak dilaporkan menjadi penyebab rendahnya penemuan kasus tuberkulosis. cakupan penemuan kasus tuberkulosis anak pada tahun 2022 sebesar 59,4%, cakupan ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yaitu 35,1%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penularan penyakit TB paru sendiri. Salah satu faktor yang paling banyak menyumbang dampak adalah faktor kondisi fisik rumah tidak memenuhi syarat akan mempunyai dampak negatif bagi penghuninya. kondisi ini mempunyai keterkaitan dengan terjadinya penularan penyakit seperti TB Paru yang di sebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Ada hubungan beberapa faktor-faktor fisik rumah seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, pencahayaan, kelembaban udara dan suhu ruangan dan lainnya (Romadhan S, Haidah, and Hermiyanti 2019)

Puskesmas Rawat Inap Simpur menyumbang kasus Tuberkulosis sebesar 68 kasus pada tahun 2023, Pada studi pra survei yang telah dilakukan berkaitan dengan jumlah data penderita Tuberculosis di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung, didapatkan populasi kasus Tuberculosis Pada periode tahun 2021 didapatkan kasus Tuberculosis sebesar 30 kasus Dan untuk Periode Tahun 2022 didapatkan kasus sebesar Tuberculosis sebesar 45 kasus. Dan untuk Periode Tahun 2023 didapatkan Tuberculosis sebesar 68 kasus. Berdasarkan data dalam

kurun 3 tahun terakhir, terdapat peningkatan kasus TB Paru pada tahun 2023 di Puskesmas Simpur (Puskesmas simpur kota bandar lampung 2023)

Berdasarkan penyakit tuberkulosis paru di Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung ini setiap tahunnya meningkat. Maka dari itu peneliti tertarik mengetahui “Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Penyakit TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat Hubungan Kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum adalah Untuk mengetahui hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan Kebiasaan Membuka Jendela kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

b. Untuk mengetahui hubungan kepadatan Hunian kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

c. Untuk mengetahui hubungan Suhu kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

d. Untuk mengetahui hubungan Kelembaban kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

e. Untuk mengetahui hubungan Pencahayaan kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

f. Untuk mengetahui hubungan Laju Ventilasi kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

g. Untuk mengetahui hubungan jenis dinding kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

h. Untuk mengetahui hubungan Jenis Lantai kamar tidur terhadap kejadian TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dan proses belajar yang berharga bagi penulis untuk mengembangkan pengetahuan penelitian tentang pentingnya menjaga kondisi lingkungan fisik rumah dalam usaha pencegahan penyakit Tuberkulosis Paru

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi ataupun referensi mata kuliah yang bersangkutan dan dapat menambah literatur di perpustakaan bagi Institusi Politeknik Kesehatan Tangjungkarang Jurusan Kesehatan Lingkungan.

3. Bagi Instansi Terkait

Dapat menjadi tambahan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi Puskesmas untuk menunjang kebijakan program percepatan eliminasi TB Paru.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat dalam pencegahannya terhadap penyakit tuberkulosis paru.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan ruang lingkup atau batasan sebagai berikut:

Subyek penelitian ini merupakan pasien yang terdiagnosis tuberkulosis paru dengan BTA (+) dan Keluarga pasien yang tidak terdiagnosis Tuberkulosis paru di wilayah kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung, dengan menggunakan metode case control dan bersifat analitik. Faktor risiko yang berhubungan dengan Tuberkulosis Paru meliputi kondisi fisik rumah (kepadatan hunian, suhu, kelembapan, pencahayaan, laju ventilasi, jenis lantai, dan jenis dinding) dan kebiasaan perilaku hidup sehat yaitu kebiasaan membuka jendela yang mempengaruhi kejadian tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPT Puskemas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung tahun 2024.